

BAB IV

BIOGRAFI BEBERAPA ULAMA BANJAR

Sebagian ulama Banjar yang relevan dalam penelitian ini maka penulis masukkan beberapa nama dan biografi serta beberapa hasil karya mereka yang berkaitan tentang akhlak mulia sebagai panduan umat untuk masa sekarang dan akan datang.

A. Mufti Haji Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al-Banjari

Mufti Haji Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang yang alim dan faqih yang dilahirkan pada tahun 1780 M/ 1194 H. Beliau dilahirkan dari seorang istri syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang bernama tuan Goat. Beliau betul-betul seorang yang alim faqih yang menghimpun antara ilmu dan amal dan mewarisi segala disiplin ilmu dari bapaknya yang dikenal dengan nama tuan Syurgi Mufti.

Mufti Haji Jamaluddin diangkat sebagai mufti di Kesultanan Banjar di masa pemerintahan Sulthan Adam (Al-Waasiq Billaah) bin Sulthan Sulaiman (Al-Mu'tamid Billaah) pada tahun 1825-1857 M / 1240-1273H karena memiliki beberapa keahlian dalam beberapa disiplin ilmu di antaranya ilmu fiqih, dan sebagai contoh yang kita dapati adalah sebuah kitab yang bernama PERUKUNAN BESAR yang dinisbahkan penulisnya kepada mufti Haji Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab Perukunan ini berisikan dan membicarakan tentang hukum fiqih, hukum air, hukum bersuci, hukum beristinja, hukum berwudhu, hukum shalat, hukum

niat, hukum puasa, dan shalat jenazah. Dan di akhir kitab ini membahas tentang rukun iman, tauhid, ma'rifat kepada Allah Swt dan aturan-aturan/adab-adab kita dalam menjalani kehidupan di dunia untuk bekal ke akhirat. Kitab ini ditulis menurut perkiraan para ulama pada tahun 1337H/1920M atau sebelumnya dan dicetak pada percetakan Daar Ihyaa Al-Kutub Al-Arabiyyah di kota Mekkah/Mesir atas biaya dari beberapa alim ulama yang di antaranya Muhammad Sa'id, Abdurrasul fadda dan kawan-kawannya pada bulan Ramadhan tahun 1339H/1921M atas bantuan tuan syekh yang alim Abdullah bin Ibrahim Langkar Kedah Malaysia dan yang alim syaikh Abdurrasyid bin Asram Panangkalan Amuntai/Indonesia.¹

Kitab ini kemudian dicetak ulang oleh percetakan Al-Haramain Singapura-Jeddah, tanpa tertulis tanggal dan tahun cetak. Dan pada kedua cetakan ini terdapat banyak kekeliruan dalam penyusunan kitab yaitu bab atau fasal yang semestinya harus didahulukan dan diakhirkan.

Mufti haji Jamaluddin menulis kitab ini dengan dasar pengambilan dari kitab-kitab ulama yang termasyhur dari mazhab Imam Syafi'i, seperti kitab *At-Tuhfah* karya Ibnu Hajar, kitab *An-Nihayah* karya Imam Ramli, kitab *Al-Minhaaj* karya Imam Nawawi, dan kitab *Fathu Al-Wahhaab* karya syaikh Zakariya Al-Anshari. Di

¹ Seorang yang alim Syaikh Abdurrasyid bin Asram Amuntai, dilahirkan pada tahun 1884M/1322H, di kampung Pekapuran Amuntai. Pada waktu umur 7 tahun dia sudah mengkhhatamkan Al-Quran pada salah seorang guru di kampung. Di antara guru-gurunya adalah tuan guru haji Umar Padang Kalua, tuan guru haji Umar Sungai Banar Amuntai, tuan guru haji jefri bin haji umar Teluk Batung Alabio dan tuan guru haji Abdurrahman Pasungkan Nagara. Pada tahun 1912M/1323H Abdurrasyid pergi dari Amuntai menuju Mesir dan menempuh perguruan tinggi di Universitas Al-Azhar untuk menambah ilmu agama. Duduk selama 10 tahun dan pada tahun 1341H/1922M kembali ke tanah air Indonesia untuk mengabdikan kepada masyarakat.

akhir kitab ini terlampir sebuah risalah yang bernama kitab *Ma'aarif Al-Imaan* yang ditulis oleh Sayyid Alwi bin Abu Bakar Al Husaini As-Syafi'i yang berisikan tentang ilmu tauhid, tentang mengenal sifat-sifat Allah Swt dan rasul-Nya.

Pelajaran yang diajarkan Mufti Jamaluddin dalam kitabnya *Perukunan Besar* memuat pembahasan tentang tatacara atau adab mengerjakan ibadah kepada Allah Swt di antaranya tentang tata cara bersuci sebelum mengerjakan ibadah dan di akhiri dengan materi akhlak yang beliau ungkapkan dengan ungkapan aturan dan adab yang diajarkan oleh Mufti Jamaluddin Al Banjari di dalam kitab *Perukunan Besar* adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Tentang adab kepada Allah Swt, yaitu selalu ridha dan syukur terhadap ketentuan Allah Swt serta senantiasa mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
2. Tentang aturan/adab kepada Rasulullah Saw, yaitu mencintai Rasulullah Saw, mengikuti segala perangai Rasulullah SAW, memperbanyak mengucap shalawat kepada Rasulullah SAW dan mencintai ulama yang betul-betul menyeru agama Islam yang diajarkan Rasulullah Saw.
3. Tentang adab kepada malaikat maut dan kubur, yaitu bertaubat dari segala dosa tiap-tiap siang dan malam, segera membayar utang piutang, jangan dengki dan dendam kepada orang Islam, ,meninggalkan mencela orang lain dan adu domba, serta selalu mengerjakan shalat lima waktu.
4. Tentang adab kepada malaikat Munkar dan Nakir, yaitu mengucap syahadat tiap-tiap malam dan siang dengan suci hati dan fasih lidahnya, ditasdiqkan

maknanya dalam hati, jangan berkata-kata dusta, serta memelihara kepada sesama orang islam.

5. Tentang adab kepada mizan/timbangan di hari kiamat, yaitu hendaklah berguru ilmu dan mengamalkannya, membersihkan segala pekerjaan yang tidak diridai Allah SWT, serta berbuat baik dan memperbaiki akhlak kepada makhluk.
6. Tentang adab kepada hisab, yaitu jangan banyak bicara yang lain dari menyebut nama Allah Swt, jangan bercita-cita panjang umur, perbanyaklah memuji Allah Swt, serta memperbanyak sedekah.
7. Tentang adab kepada titian shiratal mustaqim, yaitu hendaklah berkasih-kasihan sesama muslim karena Allah Swt, berbakti kepada kedua orang tua, jangan menyembunyikan amanah orang lain yang telah di amanahkan kepada kita, dan berbuat sesederhana mungkin mengikuti orang banyak supaya tidak terlihat orang ilmunya.
8. Tentang adab kepada neraka, yaitu membaca Al-Quran sebaik-baiknya, menangis siang dan malam karena takut siksa Allah Swt, meninggalkan segala perbuatan maksiat, serta jangan berbuat zina.
9. Tentang adab kepada surga, yaitu berbuat kebaikan, mencintai para wali Allah Swt, mengerjakan segala perintah Allah Swt, dan suka memberi kepada segala orang yang meminta.²

² Mufti Jamaluddin bin Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Perukunan Besar*, Cet-3 tahun 2011M/1432H Sekumpul-Martapura.

Semua yang beliau ungkapkan tersebut berdasarkan ketinggian ilmu dan kemuliaan akhlaknya sebagai orang yang alim dan bijak, sehingga kitab ini senantiasa dibaca dan dikaji di beberapa negeri melayu seperti Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam dan terkhusus orang Banjar yang mereka jadikan pedoman dan wawasan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini untuk bekal mereka menuju negeri akhirat kelak. Sekalipun beliau sudah telah lama wafat akan tetapi karya beliau selalu dikenang sepanjang masa yang merupakan bukti dari keberkahan dalam ilmunya dan materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan dulu dan sekarang.

B. K.H Abdus Syukur bin Badrun

K.H Abdus Syukur bin Badrun adalah seorang yang alim, fakih, wara', dan zuhud yang mempunyai sebutan di tempat tinggalnya Abu Muhammad Madani atau Abah Dani. Beliau adalah seorang pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura yang merupakan sebuah pesantren yang tersohor di Kalimantan Selatan yang banyak mencetak ulama dan cendekia muslim yang ternama. Dilahirkan di Kampung Melayu Martapura-Banjar pada tanggal 29 Muharram tahun 1349H bertepatan dengan tanggal 25 Juni tahun 1930M. Beliau tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang religi dan terdidik dalam pendidikan yang baik atas didikan langsung dari dua orangtuanya. Ia belajar membaca dan menulis kepada seorang guru mulai beumur kurang lebih 10 tahun. Ia mulai belajar Al-Quran atas bimbingan ayah dan ustaznya, di samping itu juga ia belajar pelajaran dasar dalam agama Islam seperti nahwu, sharaf, dan balagh kepada para ulama yang berada di tempat kelahirannya. Ia meneruskan pelajarannya

kepada beberapa orang alim di wilayahnya, dan ia mulai masuk sekolah diniyyah “IZHARIL ULUM”. Sekolah ini di dirikan oleh seorang ulama besar yang bernama KH. Muhammad Sya’rani bin Muhammad Arif Al-Banjari pada tahun 1364H/1945M. Ia dididik di sekolah tersebut dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kemudian ia berpindah sekolah dan menyempurnakan pelajarannya di Madrasah Darussalam Martapura pada tahun 1946M dan lulus di sekolah ini pada tahun 1369H/1950M.

K.H Abdus Syukur bin Badrun adalah seorang guru yang mempunyai akal yang cerdas sejak kecil. Pada masa hayatnya beliau tidak pernah terlihat pemalas, seorang yang mempunyai tekad yang kuat dalam memperoleh pengetahuan yang tinggi. Ia menghabiskan waktu dalam hidupnya dengan sering membaca kitab, mengulangi pelajarannya, mengajar ilmu kepada murid-muridnya. Allah SWT telah menganugerahkan kepadanya kecerdasan dalam segala ilmu-ilmu agama, ushul-ushulnya, hadis, fiqih, dll. Ia memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal dan pemahaman yang luas pada kebanyakan kitab-kitab yang berkaitan tentang hadis, fiqih, dan ushul. Ia seorang guru yang mempunyai sifat kemuliaan yang ada di dalam dirinya seperti zuhud, wara’, tawadhu’, baik akhlaknya, pemaaf, banyak senyum terhadap muridnya yang ingin menimba ilmu kepadanya. Ia mempelajari ilmu agama dari beberapa orang ulama diantaranya :

1. KH. Muhammad Sya’rani bin Muhammad Arif dari Banjar yang wafat tahun 1389 H/1969M yang merupakan ulama Banjar yang pernah menjadi salah satu pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura tempo dulu(1914-1969 M/ 1333-1389 H)

dan juga pernah mengkaji ilmu di tanah haram dari beberapa ulama di sana yaitu Syaikh Muhammad Abdul Baqi bin Mulla Ali bin Mulla Muhammad Mu'in Al-Ayyubi dari Madinah yang wafat pada tahun 1286H/1869M, Syaikh Umar bin Hamdan Al-Mahrusi dari Tunisia yang wafat pada tahun 1292H/1875M, Syaikh Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris bin Haji Abu bakar bin Tubagus Musthafa Bakri dari Bogor yang bermukim di kota Mekah yang wafat pada tahun 1372H/1953M dll. K.H Abdus Syukur bin Badrun sangat semangat mengkaji ilmu kepada gurunya tersebut, di antara yang ia kaji bersama gurunya tersebut adalah kajian tentang ilmu hadis dan ushulnya.

2. KH. Muhammad Syarwani bin Abdan bin Muhammad Yusuf bin Shaleh bin Ahmad bin Muhammad Taher bin Syamsuddin bin Saidah binti Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari yang bermukim di Bangil, Jawa Timur dan wafat pada tahun 1410 H/1990 M. KH. Di antara kajian ilmu yang di ambil oleh K.H Abdus Syukur bin Badrun kepada guru tersebut adalah tentang talqin zikir dan thareqat.
3. KH. Abdul Qadir bin Hasan dari Banjar yang wafat pada tahun 1405 H/1985 yang pernah menjabat sebagai salah satu pimpinan Darussalam Martapura pada tahun 1891-1978 M/1309-1399 H. Di antara kajian ilmu yang di ambil oleh K.H Abdus Syukur bin Badrun kepada guru tersebut adalah tentang matan-matan ilmu agama seperti ilmu nahwu, sharaf, insya, fiqih, hadis. Ia tidak hanya mengkaji ilmu semata akan tetapi senantiasa berkhidmah kepada gurunya tersebut dalam segala hal.

K.H Abdus Syukur bin Badrun selama hidup selalu mencerminkan akhlak yang mulia dari semua aktivitasnya, baik di kalangan masyarakat umum sampai kepada murid-muridnya sekalian sehingga beliau sangat disayangi dan disukai semua kalangan masyarakat dan sampailah waktu beliau dipanggil ke hadapan Allah Swt pada jam 12.50 siang sesudah shalat zuhur hari sabtu bulan rabiul awal pada tahun 1426 H/ 2007 M bulan maret dengan usia 77 tahun.

Beliau tidak mempunyai karya tulis dalam hal mendidik muridnya, akan tetapi melewati kitab-kitab yang beliau terima dari guru-gurunya kemudian di ajarkannya di majlis beliau berupa ilmu hadis dan ushulnya. Sifat dan ketinggian akhlak beliau itulah yang menjadi pelajaran berharga secara tidak langsung kepada murid-muridnya untuk mencontoh akhlak yang telah diajarkan nabi Muhammad Saw.

C. KH. Muhammad Syukeri Unus

Ulama sederhana ini menghabiskan masa kecilnya di Amuntai di bawah bimbingan orang tuanya yang bernama Unus dan Mascinta. Beliau bersekolah di SD (Sekolah Dasar 1954-1960 M) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama 1960-1963). Wafatnya sang ayah Unus merupakan pengalaman spiritual yang tak terlupakan bagi beliau, dan setelah tahun 1963 M beliau memutuskan untuk merantau ke Martapura guna mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam. Sebagai pemuda beliau tergolong cerdas dibuktikan dengan selalu rangking satu di kelas sejak SD, SMP, hingga beliau meneruskan sekolah di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam bidang dakwah beliau memiliki prinsip yang berpegang pada hadist Rasulullah SAW:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
(رواه البخارى)³

Walaupun beliau sekarang bermukim dan mengajar serta membuka majlis ta'lim di Martapura, sebagai putra kelahiran Amuntai beliau tak pernah melupakan tanah kelahirannya, selain banyak akrab dengan ulama di Amuntai beliau juga kerap mengadakan pengajian di Amuntai. Sambutan jamaah yang ada di Amuntai pun sangat luar biasa kepada beliau. Bersama istrinya Hajjah Ramlah beliau sekarang dikaruniai tiga orang anak, yang pertama diberi nama Muhammad Noor, yang kedua diberi nama Habibah, dan yang ketiga di beri nama Laila Badriyah. KH. M. Syukeri dilahirkan pada hari senin tanggal 05 oktober 1948 M bertepatan dengan 01 Zulhijjah 1367 H di desa Harus, Sungai Malang, Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ia dilahirkan di kalangan keluarga yang taat beragama, sehingga sejak kecil beliau sudah di didik secara agamis dan mencintai pada ilmu pengetahuan agama, dan mencintai ulama, karena kecintaan orantuanya kepada ulama maka beliau selalu dibawa oleh ayahnya untuk berkenalan dan silaturrahim dengan ulama sehingga pada suatu ketika ada di antara ulama yang mengatakan kepada orang tuanya, *“anak ini kelak akan menjadi orang yang bermanfaat dan babarakat di kemudian hari berkat kecintaan orang tuanya kepada ulama, dan doa ibunya yang mendambakan anaknya menjadi ulama dan anak yang shaleh serta berguna bagi bangsa dan negara.”* Akhirnya anak yang tercinta ini pun lahir sebagai ulama seperti yang di kenal saat ini.

³ Muhammad bin Ismail Al- bukhari, *Sahih Bukhari*, No hadis 4639,...

Di antara guru-guru beliau ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan di luar pondok sebagai berikut:

- a. KH. Husin Dahlan wafat tahun 1417 H yang merupakan guru yang sangat aktif disiplin, sangat berwibawa sehingga para santri yang pernah berguru mengetahui akan kewibawaannya. Sebagian dari disiplin dan kewibawaannya adalah apabila beliau masuk kelas maka pintu kelas ditutup, sehingga para santri yang terlambat datang tidak dapat masuk untuk mengikuti pelajaran. Ini sebagai pelajaran agar santri dalam menuntut ilmu untuk membiasakan datang tepat pada waktunya. KH. M. Syukeri sewaktu itu menjadi khadam di rumah gurunya tersebut. Kitab-kitab yang pernah dipelajari beliau kepada gurunya itu adalah kitab *Qatrunnida*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Tafsir Jalalain*, *Waroqot*, *hadis Riyaadusshalihin*, *Ta'limul Muta'allim* dan lain lain.
- b. KH. Anang Sya'rani Arief wafat tahun 1389 H yang terkenal dengan ahli hadist, juga merupakan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sebagai pimpinan beliau selalu mengontrol dan memasuki kelas-kelas yang tiada gurunya (berhalangan/sakit) dan beliau yang menggantikannya. KH. M. Syukeri mendapat pelajaran satu kitab yang gurunya karang sendiri yaitu *Tanwirutthulla* satu pelajaran dalam seminggu sekali. Beliaulah yang menyuruh KH. M. Syukeri untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Apabila ada salah satu guru yang tidak bisa hadir ke sekolah karena sakit maka beliau mencari KH. M. Syukeri untuk menggantikan guru yang berhalangan tersebut.

- c. KH. M. Ramli wafat pada tahun 1417 H, seorang guru yang sangat teliti dalam memberikan pelajaran dan memaknai sesuai dengan ilmu nahwu. Beliau juga adalah seorang guru yang ahli dalam bidang ilmu nahwu dan tauhid sehingga dalam memberikan pelajaran ilmu tauhid menggunakan misal-misal yang logis sehingga mudah di terima/di pahami oleh para pelajar. Beliau seorang da'i yang konsisten dalam menyampaikan dakwahnya khususnya dalam masalah hukum. Dalam mengambil fatwa beliau mengambil hokum-hukum yang kuat dalilnya. Beliau selalu dekat dengan muridnya. Suatu ketika beliau pernah menguji KH. M. Syukeri di waktu sedang asyiknya membacakan kitab *I'anatutthalibin* beliau menyuruh dia menyambung yang beliau baca, setelah beliau mengetahui bahwa KH. M. Syukeri membaca sesuai dengan yang beliau kehendaki maka beliau memeriksa kitab KH. M. Syukeri yang ternyata sudah ia pelajari dari gurunya yang bernama KH. Anang Sya'rani Arif. Akhirnya beliau kadang-kadang bertanya dan meminjam kitab yang sudah ia pelajari dengan KH. Anang Sya'rani Arif. Adapun kitab-kitab yang pernah di pelajari dengan beliau di antaranya adalah kitab *Ibnu Aqil*, *Tafsir Jalalain*, *I'anatutthalibin*, *Syarah Lamiyatul Af'al*, *Idhahul Mubham*, *Syarah Rahbiyyah* dan lain-lain.
- d. KH. Abdul Qadir Hasan yang terkenal dengan gelar tuan guru tuha yang wafat pada tahun 1398 H. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Darussalam periode ke IV tahun 1940-1959 M. Pada waktu KH. M. Syukeri ke Martapura tahun 1963 M dan masuk ke pondok tersebut sempat mentashihkan bacaan surah Al-Fatihah di rumah beliau di Pasayangan dan sempat belajar Al-Quran dengan beliau.

e. KH. M. Zaini Sekumpul yang bersifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, tidak pemaarah. Beliau sangat dekat dengan muridnya, sehingga tidak berbeda antara murid dengan beliau yang sudah menjadi guru. Beliau adalah seorang pembimbing KH. M. Syukeri pribadi dan pembuka futuh dari Allah SWT. Setengah dari tawadhunya beliau adalah apabila ada masalah yang musykil beliau sering menanyakan dan bertukar pikiran kepada KH. M. Syukeri baik melalui telepon atau bersama-sama mencari dalam kitab. Beliau pernah memberikan nasehat kepada KH. M. Syukeri bahwa :*”kalau kita membuka majlis pengajian yang jamaahnya banyak maka janganlah merasa bangga. Kalau misalnya jamaah kita seratus orang maka lihatlah jamaah orang yang lebih banyak dari kita, supaya kita tidak merasa megah dan ingatlah bahwa ilmu yang kita ajarkan adalah berkat guru kita.”* Kitab-kitab yang pernah ia pelajari kepada KH. M. Zaini di antaranya adalah kitab Tafsir Jalalain, Nasaih Addiniyyah, Bajuri Ibnu Qasim, Syarah Hikam, Tanbihul Mugtarrin, Sabilal Muhtadin dan lain-lain. Keberhasilan seorang ulama bukan saja di pandang dari sudut ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi juga sangat ditentukan pula pada kemampuan ulama itu sendiri untuk melahirkan generasi pengganti di kemudian hari. Memang disadari bahwa mencetak seorang ulama lebih sulit daripada mencetak seorang sarjana, karena itu diperlukan adanya pengkaderan ulama sejak dini, dengan memberikan pendidikan agama secara spesifik dan mendalam kepada calon-calon ulama muda. Dalam pengkaderan ulama ini KH. M. Syukeri telah memberikan perhatian yang amat besar dengan membuka pengajian non formal kepada santri dari berbagai

pondok pesantren yang ada di Martapura maupun di luar Martapura, dengan membacakan berbagai kitab-kitab klasik secara rutin dan berkesinambungan di majlis ta'lim beliau yang bernama Sabilal Anwar yang di asuh langsung oleh beliau.

Di antara murid-murid beliau yang pernah menimba ilmu di majlis Sabilal Anwar adalah sebagai berikut: KH. Ahmad Bakeri, Prof. DR. KH. Hafiz Anshari, KH. Fahmi Zamzam, KH. Ahmad Bakeri, dan lain-lain.⁴

Kebanyakan yang ia tulis dari bidang ilmu adalah berkaitan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah yaitu *Is'af At-Talibin fi 'Ilmi An-Nahwi*, *Is'af Al-Murid fi Fahmi Ilmi Balaghah*, *Ta'liq Isyarat Al-Maqal fi Lamiyati Al-Af'al*. Adapun susunan bidang ilmu yang berkaitan dengan akhlak yang ia nukil dari beberapa kitab adalah sebagai berikut: *Irsyadul Aulad Terjemah Ayyuhal Walad dan Minhaj Al-Qawim min Washaya Luqman Al-Hakim*. Tulisan beliau yang berkaitan tentang akhlak ini mengajarkan kepada para muridnya untuk berakhlak mulia dari segala aktivitas. Konsep yang ia ajarkan dalam mendidik muridnya untuk mengenal akhlak mulia ini adalah dengan mencerminkan kepribadiannya yang mulia baik dalam mengajar, bergaul, dalam rumah tangga maupun di kalangan masyarakat umum dan dengan mempelajari bersama para muridnya kitab-kitab yang berkaitan tentang akhlak mulia kemudian mengamalkannya.

D. KH. Fahmi Zamzam Al-Banjari An-Nadwi Al-Maliki

⁴ Gt. Wardiansyah, *Biografi KH. M. Syukeri Unus*, cet ke-1 1423H

(Pendiri Pondok Pesantren YASIN Muara Teweh Kalimantan Tengah, Banjarbaru Kalimantan Tengah, dan Balikpapan Kalimantan Timur). Nama aslinya adalah Ahmad Fahmi bin Zamzam, gelar Al-Banjari merupakan bangsanya, An-Nadwi adalah tempat dia meniti perguruan tingginya, Al-Maliki adalah gelarannya, As-Syafi'i adalah madzhabnya, dan As-Syadzili adalah tariqatnya. Ia dilahirkan di sebuah desa yang terletak di Amuntai, Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tanggal 09 Juni 1959 M. Ia adalah anak ke 2 dari 12 bersaudara, sudah berkeluarga dan dikaruniai 15 Anak. Bermukim (berdomisili) di jalan Guntung Manggis Pondok Pesantren YASIN Banjarbaru Kalimantan Selatan. Adapun riwayat pendidikan beliau adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah SULLAMUL ULUM, Harus, Amuntai, Kalimantan Selatan.
- b. Madrasah Tsanawiyah DARUL NAJAH, Simpang Tiga Telaga Silaba, Amuntai Kalimantan Selatan.
- c. Madrasah DARUSSALAM, Martapura, KALSEL 1973 - 1978.
- d. YAYASAN PESANTREN ISLAM, Bangil, Jawa Timur 1979 - 1980.
- e. BA. Syariah (NADWATUL ULAMA), Lucknow, Uttar Pradesh, INDIA 1980-1984
- f. MA. Dakwah dan Sastra Arab (NADWATUL ULAMA), Lucknow, Uttar Pradesh, INDIA. 1987

Beliau mendapat didikan langsung dari seorang ulama India yang terkenal yang bernama Sayyid Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi RA, beliau juga berguru

di Makkah Al-Mukarromah dengan ulama yang bergelar Musnid-Dunya (pakar ahli sanad sedunia) Syeikh Muhammad Yasin Bin Isa Al-Fadani RA hingga memperoleh "IJAZAH AMMAH" dan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani RA, hingga pada suatu hari pada tanggal 26 Desember 2002M di Alor Setar Kedah Malaysia, pada waktu itu Sayyid Muhammad Al Maliki menguji KH. Ahmad Fahmi Zamzam dengan beberapa pertanyaan seperti ujian safahi yang berkisar pada masalah akidah, fiqih, tasawuf, dan di bidang pendidikan di Malaysia dan Indonesia, dan juga berkisar tentang pengajian Nadwatul-Ulama, Lucknow di India, Setelah mendengar jawaban dari KH.Ahmad Fahmi Zamzam terhadap segala jawaban yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam tersebut tiba-tiba Sayyid Muhammad Al Maliki mengejutkan dengan satu perkataan yang sangat bernilai, yaitu Sayyid Muhammad Al Maliki Berkata: "ANTA MALIKIYYUN MINAL YAUM" artinya: Engkau ku beri gelar dengan "AL-MALIKI" mulai hari ini. (maksudnya: Engkau ku hitung termasuk sebahagian daripada keluargaku. Selain dari Malaysia, India dan Makkah beliau juga pernah berkunjung ke beberapa negara untuk menambah wawasan ilmu tentang Islam, diantaranya: Syiria, Mesir, Turki, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand, Yordania, Lebanon, Palestina, Pakistan, Bangladesh, Uzbekistan dan Yaman. Pengalaman beliau selama melalang buana ke negeri seberang diantaranya pernah mengajar di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang Pokok Sena Kedah Malaysia selama 17 tahun (1984-2001) dan sampai sekarang masih pulang pergi setiap bulan Indonesia-Malaysia. Ia juga pernah menjabat sebagai ketua penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Banjarbaru Kalimantan selatan, beliau juga pernah memimpin

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, Periode 2004-2009. Pada Tahun 2001 beliau mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Seterusnya pada Tahun 2003, beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN yang kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian yang ketiga, pada tahun 2009 beliau membangun lagi pondok pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Selain mengajar di Pondok Pondok Pesantren YASIN, sejak tahun 2001 hingga sekarang beliau juga senantiasa pulang pergi Indonesia ke Malaysia untuk mengisi pengajian-pengajian bulanan di Indonesia dan Malaysia, diantaranya di Indonesia: kitab *Bustanul Arifin* di Masjid Al-Munawwar Balikpapan Kalimantan Timur, kitab *Hidayatus Salikin* majelis HIDAYATUS-SALIKIN (Majelis H. Anwari) Balikpapan Kalimantan Timur, kitab *Bustanul Arifin* di masjid Baitul Muttaqien Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur. Adapun pengajian beliau di Malaysia diantaranya tentang kitab *Al- Hikam* Syekh Ahmad Ibnu 'Atoillah As-Sakandari, pusat pengajian Ba'Alawi Kuala Lumpur, kitab *Bekal Akhirat* Masjid Sharifah Fatimah, Jitra, Kedah, kitab *Riyadus Solihin* di PAKSI Sungai Petani, kemudian kitab *Bekal Akhirat* di majlis ilmu Darul Mustafa, Jitra Kedah, kitab *Sairus Salikin* (Jilid 3) Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang (Ma'had Derang) Darul Haiffa' Kampung Batu Muda, Kuala Lumpur, kitab *Sairus Salikin* (Jilid 2&3), Sirajul Munir, Sepang. Selain pengajian bulanan tersebut, beliau juga mengisi pengajian akbar. Pengajian akbar ialah pengajian pengkhataman dan pengijazahan kitab (bedah buku) yang diadakan dalam waktu singkat kurang lebih 3 hari. Di antara tempat terlaksananya yang pernah

diadakan pengajian akbar : pondok pesantren YASIN Banjarbaru Kalimantan Selatan , Kitab *Hidayatus Salikin* dan Kitab *Bustanul Arifin* tahun 2102, Masjid Agung Palembang Sumatera Selatan, kitab *Bidayatul Hidayah* tahun 2013, pondok pesantren di Narattiwat, Thailand 2013 kitab *Hidayatus Salikin* dan *Bekal Akhirat*, masjid Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia 2014 Kitab *Hidayatus Salikin*, masjid Baiturrahman Banda Aceh 2014 kitab *Ya Bunayya*, Negeri Singapura 2015 kitab *Bidayatul Hidayah*, masjid Agung Muara Teweh Kalimantan Tengah 2015 kitab *Al-Anwarul Bahiyyah*, masjid Baitul Muttaqien Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur 2014dan 2015 kitab *Hidayatus Salikin*, *Al-Anwarul Bahiyyah* dan *Ayyuhal Walad*, kemudian setiap tahunnya diadakan majlis haul akbar untuk mengenang salah seorang gurunya yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki di pondok pesantren YASIN Banjarbaru Kalimantan Selatan serta pembacaan hadis-hadis nabi Muhammad Saw yang disertai dengan sanad-sanadnya. KH. Fahmi Zamzam banyak memiliki karya tulis berupa kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab dan indonesia termasuk mentahqiq, menterjemah dan menerbitkan kitab-Kitab karya-karya ulama-ulama masa silam berbahasa Melayu Nusantara seperti kitab karangan Syeikh Abdus Shamad Al-Falimbani RA “*Sairus Salikin*”(4 jilid) dan “*Hidayatus Salikin*”. Kitab-kitab yang telah beliau terjemahkan termasuk “*Bidayatul Hidayah*” dan *Ayyuhal Walad*” karya Imam Al-Ghazali RA. “*Bustanul Arifin*” karangan Imam An-Nawawi RA dan “*Lamiyah Ibnu Wardi*” karya Imam Zainuddin Ibnul Wardi al-Kindi RA“*Empat puluh hadist peristiwa akhir zaman*”. Adapun kitab karya beliau yang berkaitan masalah akhlak adalah 40 HADIS AKHLAK MULIA yang berisikan 42

hadis nabi Muhammad Saw yang seluruhnya membahas tentang akhlak yang mulia yaitu sebagai berikut:

1. Hadis tentang kasih sayang sesama muslim
2. Hadis tentang bersikap lemah lembut
3. Hadis tentang pemaaf
4. Hadis tentang tenang dan tidak gegabah
5. Hadis tentang berbakti terhadap ibu bapak
6. Hadis tentang sabar apabila susah, syukur apabila senang
7. Hadis tentang mengawal diri ketika marah
8. Hadis tentang membela nasib golongan yang lemah
9. Hadis tentang bertenggang rasa terhadap pekerja dan pembantu
10. Hadis tentang bertenggang rasa terhadap pengikut
11. Hadis tentang memelihara anak yatim
12. Hadis tentang berakhlak baik terhadap istri
13. Hadis tentang kasih sayang terhadap binatang
14. Hadis tentang seimbang dalam tindakan
15. Hadis tentang menunaikan hak sesama muslim
16. Hadis tentang menjamu tamu
17. Hadis tentang menghormati tetangga
18. Hadis tentang bergaul dengan baik terhadap teman
19. Hadis tentang menyebarkan salam
20. Hadis tentang tersenyum apabila berjumpa dengan orang lain

21. Hadis tentang berjabat tangan
22. Hadis tentang menghargai kebaikan orang lain
23. Hadis tentang menghormati yang tua dan mengasihi yang muda
24. Hadis tentang disukai dan menyukai orang lain
25. Hadis tentang menghubungkan silaturahmi
26. Hadis tentang menabur jasa kepada masyarakat
27. Hadis tentang menutup keaiban orang lain
28. Hadis tentang melebihkan orang lain
29. Hadis tentang mengutamakan kepentingan orang banyak
30. Hadis tentang mengunjungi orang yang sedang sakit
31. Hadis tentang mengabulkan hajat orang lain
32. Hadis tentang berani dan berdisiplin
33. Hadis tentang rajin berusaha
34. Hadis tentang rajin bercucuk tanam
35. Hadis tentang berlaku adil apabila menjadi pemimpin
36. Hadis tentang jujur dalam berdagang
37. Hadis tentang tawar menawar dalam jual beli
38. Hadis tentang membayar utang dengan baik
39. Hadis tentang mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa
40. Hadis tentang menjaga kesehatan dan kebersihan
41. Hadis tentang kerapian dan keindahan dalam berpakaian

42. Hadis tentang masyarakat yang aman dan tentram⁵

Di sini penulis sebutkan sebagian hadis-hadis tersebut dan untuk selengkapnya dapat dilihat buku karya beliau yang berjudul *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*.

1. Hadis tentang kasih sayang sesama muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى . (متفق عليه)⁶

2. Hadis tentang bersikap lemah lembut

وعن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رواه مسلم)⁷

3. Hadis tentang pemaaf

عن أنس رضي الله عنه قال : كنت أمشي مع رسول الله ﷺ ، وعليه بُرد نجراني غليظ الحاشية ، فأدركه أعرابي فجبذه بردائه جبذة شديدة ، فنظرت إلى صفحة عاتق النبي ﷺ (ما بين العنق والكتف) وقد أثرت بها حاشية البرد ، ثم قال : يا محمد مُر لي من مال الله الذي عندك ، فالتفت إليه ﷺ فضحك ، ثم أمر له بعتاء متفق عليه⁸

⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (toko ilmu sdn. Bhd no. 44 Astana Karya , Jalan Petaka, Selangor, cet ke 1 2013 M)

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab Ar-rifqi Fil Amri Kullih, hadis no. 6011... dan Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj , *Sahih Muslim*, Bab Fadli Ar-Rifqi hadis no. 2586,....

⁷ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj , *Sahih Muslim*, Bab Fadli Ar-Rifqi hadis no. 4697

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. ٥٤٧٢,... dan Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj , *Sahih Muslim*, Bab Fadli Ar-Rifqi hadis no. ١٠٥٧,....

Demikianlah sebagian karya ulama-ulama Banjar yang sangat di siplin dalam mendidik muridnya dalam berbagai ilmu dan metode yang di rancang oleh mereka secara materi dan rohani untuk menjadikan murid-muridnya menjadi seorang yang berwawasan tinggi dan berakhlak mulia. Berbicara tentang hari ini, seseorang tidak bisa terlepas dengan apa yang telah ia lakukan saat hari kemarin dan mimpinya untuk hari esok. Artinya baik buruknya hari ini ditentukan oleh hari kemarin dan begitu juga hari esok, bahagia tidaknya ditentukan oleh hari ini. Sebagaimana ada pepatah yang mengatakan, “*Yesterday is history, tomorrow is mystery, today is gift.*” Agar selalu menjadi *gift*, maka setiap hari seseorang harus berjuang untuk meraihnya. Jika tidak, suatu hari ia akan merugi. Dengan segala kemuliaan beliau, Rasulullah Saw semenjak empat belas abad lalu telah mengajarkan sebuah cara ampuh agar bisa mendapatkan *gift* tersebut.

Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mendapatkan *gift* tersebut adalah terus menjadi lebih baik dalam setiap harinya. Apalagi dewasa ini, di samping banyak kemajuan khususnya di bidang teknologi, problematika hidup pun semakin rumit. Bahkan disebabkan problematika tersebut, banyak dari kita yang melupakan esensi sebuah kehidupan. Padahal kita sebagai Muslim telah mempunyai buku pedoman yaitu al-Quran yang selalu membimbing kita. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl [16] 89):

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Salah satu resep yang ditawarkan al-Quran untuk menjalani hidup adalah dengan berakhlak. Ketika hidup kita dihiasi dengan akhlak yang mulia, maka hidup kita akan indah dan segala problematika akan terselesaikan dengan mudah. Seperti salah satu firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7] 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ini baru satu ayat, belum seluruh al-Quran yang sebagaimana Yusuf Al-Qardhawi tuliskan di dalam bukunya *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Quran*, bahwa: “*al-Quran merupakan kitab yang memuat nilai dan akhlak mulia*”. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan nilai positif dari sebuah akhlak dan urgensi dalam meneladani akhlak Rasulullah Saw yang diajarkan oleh para ulama Banjar yang mana ketika seseorang mampu melaksanakannya, maka problematika hidupnya akan terselesaikan, bahkan akan menjadi bagian dari solusi itu sendiri. Pendidikan akhlak yang diajarkan ulama Banjar memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta dalam kurikulum) sebagai laboratorium yang bernama pendidikan. Kemudian pendidikan akhlak yang digunakan adalah metode nasehat, saling mengingatkan (tadzakkur), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, wara' dalam belajar, istifadah, tawakkal dalam belajar). Konsep ini juga diaplikasikan dalam wilayah skala kecil sosial pula, sebagai

laboratorium yang dinamakan pendidikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang digagas oleh mereka tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (intellectual), keterampilan (skill) dan nilai (value), dengan adanya sistem value ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan “mekanis” bagai mesin. Akan tetapi lebih menjadikan mereka sebagai manusia utuh, dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.